

Kesenian Sikambang dalam Kajian Resepsi Budaya Masyarakat Pesisir Kota Sibolga

Juliarni Melayu, Yusril Yusril

Program Pascasarjana, Pengkajian Seni Musik Nusantara
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat
Email : juliarnimelayu590@gmail.com, yusril2001@gmail.com,

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang
Submitted: 2 Juni 2023; Revised: 5 Juli 2023; Accepted: 13 September 2023; Published: 3 Oktober 2023

ABSTRACT

Sikambang Art Research in the Study of Cultural Reception of the Coastal Communities of Sibolga City with the aim of knowing the opinions of the Sibolga coastal communities about their own Sikambang Art culture, what causes Sikambang art on the coast of Sibolga City to be underdeveloped, and the function of Sikambang Arts in Sibolga coastal communities. However, this Sikambang art is still found on the coast of Sibolga City. This research is expected to increase the interest of young people in Sibolga City, because there are also few other writings that talk about the art of Sikambang. Indeed, there are some writings, but they do not really lead to public opinion. The research method used is descriptive qualitative which includes several aspects, namely observation, interviews, documentation, data analysis, with data reduction, data presentation, data verification and literature study. The population in this study are Sikambang art artists who are still active on the coast of Sibolga City and the sample of this study is the coastal community of Sibolga City as connoisseurs of Sikambang art performances. The research is written with the survey results in accordance with the facts.

KEYWORDS

Sikambang,
Reception,
Sibolga,
Isolated

ABSTRAK

Penelitian Kesenian Sikambang dalam Kajian Resepsi Budaya Masyarakat Pesisir Kota Sibolga dengan tujuan mengetahui pendapat masyarakat pesisir Sibolga tentang kebudayaan Kesenian Sikambang mereka sendiri, apa penyebab kesenian Sikambang di pesisir Kota Sibolga kurang berkembang, serta fungsi Kesenian Sikambang pada masyarakat pesisir Sibolga. Namun kesenian Sikambang ini masih ditemukan keberadaannya di pesisir Kota Sibolga. Penelitian ini diharapkan akan meningkatkan minat anak muda di Kota Sibolga, karena tulisan lain yang bicara tentang kesenian Sikambang juga sedikit. Memang ada beberapa tulisan, namun tidak begitu menjurus pada pendapat masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deksriptif yang meliputi beberapa aspek yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data, dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan studi kepustakaan. Populasi dalam penelitian adalah seniman kesenian Sikambang yang masih aktif di pesisir Kota Sibolga dan sampel dari penelitian ini adalah masyarakat pesisir Kota Sibolga selaku penikmat pertunjukan kesenian Sikambang. Penelitian ditulis dengan hasil survey tersebut sesuai dengan fakta

KEYWORDS

Sikambang,
Resepsi,
Sibolga,
Terasing

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Kota Sibolga merupakan salah satu Kota yang ada di provinsi Sumatera Utara. Kota Sibolga terletak di pantai Barat pulau Sumatera, membujur sepanjang pantai dari utara keselatan dan berada pada kawasan Teluk Tapian Nauli. Kota Sibolga hanya memiliki luas 10,77 km² dan berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Sibolga 2021, Kota Sibolga memiliki penduduk sebanyak 89.584 jiwa dengan kepadatan penduduk 8.318 jiwa/km². Masyarakat Kota Sibolga paling banyak menganut agama Islam 57,38%, agama Kristen Protestan 34,58%, agama Kristen Katolik 5,09%, dan terdapat juga agama penganut seperti agama Budha. Kota Sibolga memiliki beberapa budaya, masuknya pengaruh budaya dan agama yang dibawa oleh para pedagang mengakibatkan adanya akulturasi budaya satu dengan budaya lainnya yang diterima oleh masyarakat setempat.

Sebagai wilayah yang heterogen, Pesisir Sibolga tetap memiliki adat istiadat yang dianut dan dilaksanakan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Masuknya budaya kepesisir Sibolga bermula dari pelabuhan Kota Baru yang Berjaya pada masa itu yang didukung oleh daerah-daerah yang ikut menunjang aktivitas perdagangan di pelabuhan Baru. Seperti Tanah Karo, Simalungun dan Toba serta pulau-pulau kecil disekitarnya, seperti pulau Mursala. Secara umum masyarakatnya pesisir Kota Sibolga memiliki kebudayaan tersendiri yang khas dan menjadi ciri dari etnik Pesisir tersebut. Salah satunya yang menjadi ciri khas dari etnik Pesisir Kota Sibolga tersebut adalah dikenal sebagai Kesenian Sikambang, Kesenian Sikambang menjadi Kesenian tradisi masyarakat pesisir Kota Sibolga yang masih aktif hingga sampai saat ini, baik di pertunjukan pada saat upacara Pernikahan, dan hari jadi Kota Sibolga.

Kesenian ini juga dapat digunakan pada acara penyambutan tamu, sunatan, memasuki rumah baru, mangayunkan anak, namun Kesenian Sikambang sangat erat kaitannya pada Upacara Pernikahan karena bersifat Sakral karena ada beberapa ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan Kesenian Sikambang itu berlangsung.

Kesenian Sikambang merupakan gabungan Kesenian didalamnya, yaitu Ansambel Musik, Dendang, Tari dan seni Pencak Silat. Adapun yang menjadi repertoar Sikambang adalah lagu Kapri untuk mengiringi tari Saputangan, Lagu Kapulo Pinang untuk mengiringi tari payung, lagu Duo untuk mengiringi tari salendang, Dampeng untuk mengiringi tari randai, lagu Sikambang untuk mengiringi tari anak, dan Musik Kapri tanpa vokal untuk mengiringi pencak silat Galombang Duo Baleh (Nainggolan, 2012). Musik Kapri adalah salah satu repertoar dari Kesenian masyarakat suku Pesisir di wilayah Kota Sibolga, merupakan lagu pembukaan dalam setiap upacara atau perayaan, seperti acara pernikahan, penyambutan tamu, khitanan atau sunatan, dan pembukaan Hari Jadi Kota Sibolga setiap tahun (Nainggolan, 2012).

Menurut Ibu Siti Jubaidah selaku Praktisi dan Pelaku Seni pada Kesenian Sikambang Pesisir Sibolga bahwa musik Kapri terbagi dalam dua jenis yaitu musik Kapri Gabungan, dan musik Kapri Instrumen. Musik Kapri Gabungan artinya lagu Kapri diiringi dengan alat musik yang biasanya terdiri dari tujuh buah gendang, satu buah biola, satu buah akordion, satu buah singkadu, dan vokal (dendang). Musik jenis ini adalah musik untuk mengiringi Tari Saputangan. Musik Kapri Instrumen artinya musik yang dimainkan tanpa adanya vokal atau penyanyi. Alat musik yang dimainkan biasanya terdiri dari tujuh buah gendang, satu buah biola, dan satu buah akordion. Musik jenis inilah yang dipakai untuk mengiringi pencak silat Galombang Duo Baleh (hasil wawancara dengan ibu Siti Jubaidah pada tanggal 31 Juli 2022).

Galombang Duo Baleh adalah seni

pencak silat pada masyarakat Pesisir di Tapanuli Tengah Sibolga. Tradisi ini adalah pertunjukan yang memadukan karakter seni bela diri dengan seni tari sehingga menghasilkan gerakan-gerakan indah yang diiringi oleh musik instrumen dan vokal. Musik dan lagu yang mengiringi pencak silat Galombang Duo Baleh adalah musik Kapri dan lagu Dampeng. Kedua musik atau lagu ini wajib dimainkan untuk mengiringi tamu undangan atau pengantin untuk mendatangi tempat atau ruang acara dan setelah tamu sampai ke ruang acara penonton dan tamu akan disuguhi pertunjukan sebelum memulai acara resmi contohnya akad nikah.

Namun pada sekarang ini kesenian Sikambang sudah mulai hilang dari peradaban dan hampir terancam punah. Hal ini dikarenakan masyarakat Pesisir yang sudah mulai tidak peduli akan keberadaan kesenian tersebut. Terlebih kepada anak-anak muda sekarang ini, mereka bahkan tidak mengenal apa kesenian tradisional mereka, bahkan mereka tidak tahu apa itu Kesenian Sikambang serta alat musik tradisional mereka dan apa-apa saja bagian yang terdapat pada Kesenian Sikambang. Sungguh ini sangat disayangkan karena perkembangan zaman yang akan menelan dan membuat hilang budaya tradisi daerah Pesisir Kota Sibolga. Mengetahui Kesenian Tradisi Pesisir Kota Sibolga hanya Kesenian Sikambang tradisi etnik Pesisir Sibolga, maka agar kebudayaan Kesenian Sikambang ini tidak hilang Peneliti tertarik untuk meneliti Kesenian Sikambang Pesisir Kota Sibolga.

Berdasarkan fenomena seperti keterangan diatas, lewat penelitian ini akan ditemukan penyebab berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian Sikambang. Masyarakat Sibolga sebagai pemilik kesenian harus disadarkan bahwa dengan melestarikan kesenian

Sikambang, maka masyarakat memiliki budaya sendiri yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Untuk itu perlu ada pendapat masyarakat Kota Sibolga tentang kesenian Sikambang dengan segala persoalannya. Sesuai dengan lokasi penelitian yang ditetapkan oleh penulis, maka Sibolga Kota adalah lokasi yang tepat, karena hampir semua masyarakat yang tinggal di Kota Sibolga ini adalah orang-orang Pesisir dan masih memakai Kesenian Sikambang dalam acara-acara mereka terutama acara adat perkawinan, walaupun dikenakan biaya nya yang cukup mahal. Serta dengan adanya penelitian ini maka akan terbantu untuk memperkenalkan budaya Kesenian Sikambang kepada masyarakat lokal Kota Sibolga khususnya, dan masyarakat dunia umumnya. Penulis tertarik mengangkat judul “Kesenian Sikambang dalam Kajian Resepsi Budaya Pesisir di Kota Sibolga”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Kesenian Sikambang dalam Kajian Resepsi Budaya Masyarakat Pesisir di Kota Sibolga?
2. Bagaimana fungsi Kesenian Sikambang dalam Kajian Resepsi Budaya Masyarakat Pesisir di Kota Sibolga?

Kerangka Teoritis merupakan konsep-konsep yang akan digunakan penulis dalam penelitian. Penulis akan menggunakan teori resepsi Hans Robert dan Wolfgang Iser untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena yang akan dilihat pada resepsi atau pendapat masyarakat Pesisir Kota Sibolga mengenai Kesenian mereka sendiri yaitu kesenian Sikambang. Selanjutnya penulis juga menggunakan teori fungsi Alan P Meriam, untuk menafsirkan fungsi Kesenian Sikambang pada masyarakat pesisir Kota Sibolga.

Teori respon pembaca disebut sebagai teori resepsi. Sudah ada sebelum perang dunia ke dua. Leo Lowenthal mengatakan ia telah mempelajari teori penerimaan resepsi

pada karya-karya Dostoesvsky di Jerman pada tahun 1880-1920. Antara lain, tujuan penelitiannya untuk mengetahui pandangan umum orang Jerman pada saat itu, yang mungkin dikatakan sebagai pandangan dunia. Resepsi merupakan dimana penonton memberikan makna terhadap apa yang mereka tonton. Umar Junus dalam bukunya *Resepsi Sastra* mengatakan, bahwa: “*Bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya. Sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif. Yaitu bagaimana seseorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada didalamnya, atau mungkin juga bisa bersifat aktif yaitu bagaimana ia merealisasikannya*” (Yunus, 1985)

jadi dalam penelitian resepsi penonton terhadap pertunjukan Kesenian Sikambang peneliti menggunakan pendekatan polisemi untuk mendapatkan hasil respon penonton sesuai penerimaannya masing-masing. Polisemi adalah mengakui kebebasan penonton untuk memberikan maknanya sendiri terhadap karya yang ditonton atau apa yang sedang mereka saksikan.

Peneliti juga menggunakan teori fungsi, Fungsi selalu mengajukan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain. Musik merupakan salah satu dari kebudayaan, berarti musik diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan akan sebuah keindahan. Kreativitas juga memiliki fungsi sebagai merumuskan kembali (*redefinition*) dan sensitivitas (*sensitivity*), karena kedua istilah ini merupakan dua kualitas yang sangat berharga dalam pendidikan seni (Yusril, 2012). Fungsi seni memberikan daya pikir dan perasaan kepada penonton penikmatnya, Afrizal H menjelaskan bahwa fungsi tontonan sekaligus tuntunan berperan sebagai media pengasah kepekaan emosional sekaligus pengasah ketajaman rasional (Afrizal, H, Yusril, 2020). Resepsi dalam perspektif kesenian, memosisikan penonton punya kuasa di dalam memberikan tafsir terhadap pertunjukan

yang disaksikan di atas panggung (Afrizal H, Sahrul N, 2023)

Merriam (Clauson & Merriam, 1967) dalam bukunya “*The Anthropology Of Music*” menyatakan ada sepuluh fungsi musik yaitu: *I should topopose ten sunc major and over-all function, as opposed to uses, of music: (1) the function of emotional expression: (2) the function of aesthetic enjoyment: (3) entertainment: (4) the function of communication: (5) the function of symbolic representasion: (6) the function of physical response: (7) the function of enforcing conformity to social norm: (8) the function of validation of social institutions and religious ritual: (9) the function of contribution to the continuity and stability of culture: (10) the function of contribution to the integration of society.*

Sehingga didalam Kesenian Sikambang budaya pesisir ini menggunakan beberapa fungsi bagi masyarakat pesisir Kota Sibolga yaitu fungsi kesenian Sikambang sebagai hiburan, fungsi kesenian Sikambang sebagai komunikasi dan fungsi kesenian Sikambang sebagai norma-norma sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan fungsi adalah hubungan kegunaan atau manfaat, peranan, yang selalu menunjukkan pengaruh pada sesuatu yang lain berguna antara hal karya membangkitkan semangat tujuan seni untuk memberi makna sehingga menjadi jelas sasarannya. Maka dari beberapa teori fungsi musik di atas peneliti akan meneliti bagaimana fungsi Kesenian Sikambang dalam Kajian Resepsi Budaya Pesisir di Kota Sibolga.

METODE

PENELITIAN/PENCIPTAAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, penelitian kualitatif lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua, penelitian kualitatif menyajikan secara langsung hubungan peneliti dengan informan, dan ketiga, peneliti kualitatif lebih peka dan lebih menyesuaikan diri pada pengaruh atas pola-pola nilai yang dihadapi.

Sahrul N menjelaskan.

The segmentation of all the stages is a representation of the ways or techniques of formation and the methods practiced from artistic research (Sahrul, 2023).

Berdasarkan beberapa alasan di atas maka, jenis penelitian kualitatif lebih sesuai digunakan untuk melihat secara langsung pertunjukan kesenian Sikambang dalam kajian resepsi budaya masyarakat pesisir di Kota Sibolga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesenian Sikambang

Nurdin ahmad (wawancara 31 Juli 2022) menyatakan bahwa Kesenian Sikambang Pesisir di Kota Sibolga pertama kali lahir pada abad ke-16 dan musik Sikambang munculnya secara vokal berawal dari berlayarnya seorang pelaut, yang melantunkan syair-syair pantun dengan memukul-mukul papan perahunya sebagai alat musiknya dan disini mulai dikenal dengan Sikambang secara vokal. Hasil wawancara bapak Nurdin Ahmad dengan Drs. Adi Budin Pasaribu salah seorang tokoh budayawan di Barus dan seorang ulama serta juriatnya Sultan Ibrahim Syah Raja Barus Hilir, beliau mengatakan asal muasal Kesenian Sikambang awalnya dari Badiki. Badiki adalah melagukan sholawat menggunakan alat musik Gendang seperti rebana. Selanjutnya dikembangkan oleh masyarakat nelayan yang sudah mengenal nyanyian Sikambang tersebut sehingga dalam perkembangan selanjutnya Sikambang menjadi salah satu kesenian di masyarakat Pesisir Sibolga.

Di sisi lain menurut masyarakat Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga, istilah Sikambang mempunyai beberapa pengertian yaitu nama salah satu jenis alat musik pada masyarakat Pesisir yaitu

Gendang Sikambang, nama repertoar yaitu Sikambang dan Sikambang Botan, nama salah satu jenis pertunjukkan pada masyarakat Pesisir yaitu BaSikambang, sebutan untuk nyanyian atau lagu yang akrab yaitu lagu Sikambang (Nainggolan, 2012). Kesenian Sikambang adalah gabungan Kesenian di dalamnya, yaitu ansambel musik, tarian, dendang talibun, dan silek gelombang duo baleh. Lagu Sikambang dalam nyanyian berbentuk pantun dan syair biasanya dibawakan oleh satu orang atau dua orang anak alek (pemain musik Sikambang). Bentuk syair dalam pantun bersifat tetap dan terus diulang-ulang disuarakan oleh anak alek (pemain musik Sikambang), dan biasanya setiap lagu telah dipasangkan dengan satu tari. Kesenian Sikambang meliputi musik instrumen, tari, vokal, dan seni bela diri pencak silat (Nainggolan, 2012). Memuat temuan secara abstrak, dan belum berupa pembahasan secara general. Pada sub judul ini berupa pokok-pokok sub pembahasan yang akan diurai di pembahasan.



Gambar 1

Pertunjukan Kesenian Sikambang Pesisir
Kota Sibolga

Foto: Juliarni Melayu, 31 Juli 2022

Siti Jubaidah (wawancara, 31 Juli 2022) menyatakan bahwa Sikambang di pertunjukan pada adat pesta perkawinan yang disebut adat Sumando, setiap pertunjukan ansambel musik Sikambang harus didalam ruangan dan dihiasi langit-langit dari kain agar tersampaikan

kesakralan adat upacara pernikahan adat Sumando Pesisir Kota Sibolga. kenapa dinamakan adat Sumando, karena Pesisir Kota Sibolga menggunakan adat Sumando. Adat Sumando adalah merupakan upacara terpenting dalam kehidupan masyarakat pesisir Sibolga karena dianggap merupakan upacara yang sakral dan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Adat sumando mencakup tata cara adat pernikahan pesisir di Kota Sibolga yang dimulai dari tahap marisik, maminang, batunangan, manghantar mahar, menentukan hari sampai kepada acara saling kunjungan kepada keluarga belah pihak. Masyarakat Minangkabau juga menggunakan adat Sumando, namun adat Sumando Pesisir Kota Sibolga berbeda dengan adat Sumando Minangkabau. Sumando nya Minangkabau garis keturunannya dari ibu (Matrilineal). Sedangkan Sumando nya pesisir Sibolga garis keturunannya dari ayah (Patrilineal). Nyanyian Sikambang diawal nada nya atau pembukaan dendang Sikambang selalu di “Pekik” (Teriakan), seperti “Maule Kambang” yang dimana artinya adalah sebuah ratapan karena ditinggalkan kambang, maka jika menyanyikan dendang Sikambang harus di pekikan sebagai ratapan. Perlu dijelaskan kembali bahwa Kambang adalah sebuah penamaan seseorang menurut asal cerita tentang Kesenian Sikambang.



Gambar 2

Pertunjukan Ansambel Sikambang dalam upacara pernikahan adat Sibolga

Foto: Juliarni Melayu, 31 Juli 2022

Kesenian Sikambang memiliki beberapa lagu atau dendang, diawali dengan lagu Kapri pada tari Saputangan, lagu Kapulo Pinang pada Tari Payung, Lagu Duo pada Tari Salendang, dan Lagu Sikambang pada Tari Anak. Musik Kapri merupakan lagu pembukaan dalam setiap upacara atau perayaan, seperti acara pernikahan, penyambutan tamu, khitanan atau sunatan, dan pembukaan Hari Jadi Kota Sibolga setiap tahun (Nainggolan, 2012). Berikut adalah beberapa lagu dan pantun yang terdapat pada Kesenian Sikambang Pesisir di Kota Sibolga.

1. Lagu Kapri pada Tari Saputangan

lagu kapri ini terdiri dari beberapa pantun seperti pantun nasehat yang dimana makna dari pantun nasehat tersebut memberikan bagaimana tata cara pergaulan antara sesama penduduk pesisir Kota Sibolga. Pantun kapri ini diiringi dengan tarian Saputangan, kenapa disebut tari Saputangan karena Medianya adalah Saputangan, berikut pantun dan makna yang terdapat pada lagu kapri:

Pantun:

*“ Elok-elok tagak mana
Daga badagia dilantai papan
Dek apo-apo siamang mati
Makkan buah simanggi hutan*

*Kalo ada kaca dipintu
Pandan disawah ambo rabakan
Kalo ada karo baitu
Badan jo nyawo ambo sarakan*

*Pisang ame bau balawi
Masak sabua didalam peti
Utang ame dapek dibai
Utang budi dibawo mati*

Makna:

*Bagus-bagus tegak menari
Maka berbunyiilah lantai papan
Kenapa siamang itu mati
Karena makan buah simanggi hutan*

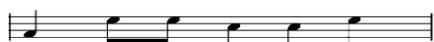
*Kalo ada kaca dipintu
Pandan disawah aku rebahkan
Kalau ada kata begitu
Badan dan nyawa aku serahkan*

*Pisang emas dibawa berlayar
Masak sebiji didalam peti
Utang emas dapat dibayar
Utang budi dibawa mati*

Berikut Ritem lagu Kapri dengan Tari Sapatangan:



Ritem lagu Kapri dan tari sapatangan Variasi 1



Ritem lagu Kapri dan tari sapatangan Variasi 2



Ritem lagu Kapri dan Tari Sapatangan variasi 3



2. Lagu Kapulo pinang pada Tari Payung

Lagu Kapulo Pinang ini terdapat dalam tarian Payung, kenapa disebut tari payung karena juga menggunakan media payung, didalam lagu Kapulo Pinang juga berisi pantun nasehat terhadap perkawinan antara Marapule (pengantin Pria) dan Anak daro (pengantin Wanita). Lagu Kapulo Pinang dan tari Payung ini merupakan inti dalam suatu upacara. Lagu ini menggambarkan suatu kisah sepasang suami istri yang baru saja melangsungkan perkawinan. Dan ketika suatu hari sang suami akan meninggalkan istrinya pergi berlayar mengarungi lautan untuk mencari nafkah dinegeri orang dalam memenuhi tanggung jawab sebagai suami dengan mempergunakan sebuah kapal untuk membawa dagangannya dari pulau

Poncan Ketek ke Pulau Pinang Malaysia. Sebelum suami berlayar meninggalkan istri, maka suami berpisah melalui pantun yaitu :
Pantun:

*Kok balai ka pulo Pinang
Ambik aluan si timu lawik
Kok balai ati ndak sanang
Ai mato sapanjang lawik*

*Balai babelok-belok
Belabu tantang di nan tanang
Hati nan pai ndak elok
Hati nan tingga ndak sanang*

*Tenang-tenang lawik Siboga
Kapal marapek ka muaronyo
Pasang ati nan tingga
Dagang urang jongon untungnyo*

Makna:

*Kalau berlayar ke pulau pinang
Ambil haluan timur laut
Kalau berlayar hati tak sanang
Air mata sepanjang laut*

*Berlayat berbelok-belok
Berlabuh bukan ditempat tenang
Hati yang pergi tidak baik
Hati yang tinggal pun tidak sanang*

*Tenang-tenang laut Sibolga
Kapal merapat ke muaranya
Relakanlah hati yang di tinggal
Dagang orang sama untungnya*

Berikut ritem Lagu Kapulo Pinang pada Tari Payung:



3. Lagu Duo pada Tari Salendang

lagu Duo untuk mengiringi tari salendang, Lagu ini dinyanyikan sebelum lagu penutup yaitu lagu Sikambang. Pada lagu ini berisi tentang minta maaf pemusik anak alek Sikambang kepada pihak yang mengundang mereka. Berikut pantun yang terdapat pada lagu Duo:
Pantun:

*Dicabik kain dibali
Dieto tanga tiga eto
Mintak tabik kami bernyanyi
Jangan dibilang sikurang baso
Urang kabun memandikan anak
Mandi batimba kulit lokkan
Minta tabik dininik mamak
Saya mambacco si kitab setan*

Makna:

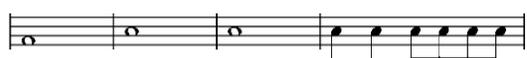
*Diambil kain yang dibeli
Dihitung hanya tiga siku
Minta maaf kami bernyanyi
Jangan dibilang kami kurang sopan*

*Urang kebun memandikan anak
Mandi bertimba kulit lohan
Minta maaf dikekurangan kami
Saya membaca sikitab setan*

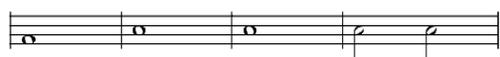
Berikut ritem Lagu Duo pada Tari Salendang:



Ritem lagu Duo dengan tari Selendang Variasi 1



Ritem lagu Duo dengan tari Selendang variasi 2



Ritem dalam Lagu Duo pada Tari Salendang ini terus diulang-ulang yang berubah yaitu kata-kata dari pantun Sikambang tersebut.

4. Lagu Sikambang pada Tari Anak

Sikambang untuk mengiringi tari anak Lagu Sikambang dan tari Anak ini merupakan lagu penutup pada upacara adat. Teks yang dinyanyikan oleh (anak alek) berupa pantun dan isi pantun biasanya diambil dari kenyataan hidup masyarakat Pesisir Sibolga. Penyampaian maksud atau sampiran kepada pantun adalah ungkapan-ungkapan tentang alam, tempat tinggal dan sebagainya. Sedangkan isi pantun disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh anak alek misalnya

ungkapan sedih, nasehat, ungkapan kasih sayang (percintaan) dan lain-lain. Berikut pantun dalam lagu Sikambang.

Pantun:

*Sirih luisik pinangnyo kotei
Manikalek kulit bintangun
Manomo kasui nang kasampe
Ikko jininyo paruntungan*

*Tinggi bukitnya pagadungan
Nampak nan dari pulo palak
Alang sakitnyo paruntungan
Ai mato dibawa galak*

Makna:

*Sirih layu pinangnya kering
Manis kelat kulit bintangun
Manalah sampe yang kita mau
Inilah nasib paruntungan*

*Tinggi bukitnya pergadungan
Nampaknya dari pulau porlak
Alangnyakah sakitnya paruntungan
Air mata dibawa senyum*

Berikut ritem lagu Sikambang pada Tari Anak:



Ritem pada dalam Sikambang dan tari anak ini terus diulang-ulang yang berubah yaitu kata-kata dari pantun Sikambang tersebut.

B. Kesenian Sikambang Dalam Kajian Resepsi Budaya Pesisir Di Kota Sibolga

Teori respon pembaca disebut sebagai teori resepsi. Sudah ada sebelum perang dunia ke dua. Leo Lowenthal mengatakan ia telah mempelajari taori penerimaan resepsi pada karya-karya Dostoesvky di Jerman pada tahun 1880-1920. Antara lain, tujuan penelitiannya untuk mengetahui pandangan umum orang Jerman pada saat itu, yang mungkin dikatakan sebagai pandangan dunia. Resepsi merupakan dimana penonton memberikan makna terhadap apa yang

mereka tonton. Umar Junus dalam bukunya *Resepsi Sastra* mengatakan, bahwa:

“Bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya. Sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif. Yaitu bagaimana seseorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada didalamnya, atau mungkin juga bisa bersifat aktif yaitu bagaimana ia merealisasikan”

Reaksi yang aktif akan mengambil bentuk orang menciptakan suatu karya yang “lain”, ini berbeda dari penerimaan yang pasif yang hanya mengomentari atau mungkin hanya menyukai, bisa juga yang penerimaan pasif dengan hanya memberikan catatan/tanggapan atas sebuah karya. Lono Simatupang dalam buku *Pargelaran* mengatakan bahwa:

“Kemudian untuk menempatkan ‘Penonton’ sebagai pelaku aktif peristiwa pertunjukan, sebaiknya mereka dipahami sebagai partisipan peristiwa pertunjukan. Pemahaman ‘penonton’ sebagai partisipan menuntut pengakuan akan peran maupun keterlibatan mereka dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan pertunjukan sebuah peristiwa interaktif”

Jadi berhasilnya sebuah pertunjukan, tidak hanya diukur dari aktifitas penyaji belaka, melainkan dari reaksi penonton yang diberikan atas aksi penyaji dalam pertunjukan. Kesadaran akan pentingnya penonton untuk memberikan interpretasi dari sebuah pertunjukan *Kesenian Sikambang*, sehingga memusatkan perhatian peneliti untuk mengetahui penerimaan karya pada suatu masa tertentu (Melayu, 2021).

Kemampuan resepsi berhubungan dengan ideologi. Ideologi merupakan kumpulan ide-ide dasar, gagasan keyakinan dan kepercayaan yang sifatnya sistematis sesuai dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai. Berhubungan langsung dengan individu penonton, sehingga pemahaman setelah menonton pertunjukan *Kesenian Sikambang* berdasarkan ideologi penonton pribadi. Pendekatan yang mencoba memahami makna/arti terbagi menjadi dua yaitu monosemi dan polisemi.

Monosemi ialah suatu karya hanya punya satu arti/makna sedangkan polisemi mengakui kebebasan penonton untuk memberikan maknanya sendiri terhadap karya yang ditonton. Dalam resepsi tidak percaya terhadap monosemi yang bersumber pemaknaan yang otoriter artinya sumber pemaknaan yang valid berasal dari seorang pengkaya saja. Sedangkan dalam mengkaji resepsi penonton harus bersifat demokrasi karena membutuhkan orang lain/penonton sebagai sumber pemaknaan yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pertunjukan. jadi dalam penelitian resepsi penonton terhadap pertunjukan *Kesenian Sikambang* peneliti menggunakan pendekatan polisemi untuk mendapatkan hasil respon penonton sesuai penerimaannya masing-masing.

Kesenian Sikambang merupakan kesenian utama pesisir Kota Sibolga. Dalam upacara adat pernikahan pesisir Sibolga kesenian *Sikambang* ini sangat berkaitan dikarenakan adanya upacara adat yang dilakukan sebelum melakukan prosesi pernikahan, serta pesan nasehat untuk kedua mempelai (pasangan). *Kesenian Sikambang* di pesisir Kota Sibolga sendiri mulai terancam punah atau sudah mulai jarang ditemukan, namun masih ada sampai sekarang, berikut wawancara peneliti dengan masyarakat pesisir sibolga tentang kesenian *Sikambang*.

Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat pesisir Sibolga, tanggal 31 Juli 2022 yang menyaksikan *Kesenian*

Sikambang memiliki kesamaan dan kemiripan pernyataan yang dinyatakan oleh beberapa seniman Sikambang, mereka sangat menikmati pertunjukan Kesenian Sikambang, masyarakat juga kebanyakan mengatakan mahal biaya jasa kesenian Sikambang menjadi faktor masalahnya, bukan berarti masuknya musik baru atau musik populer penyebabnya mengapa masyarakat Sibolga tidak memakai jasa Kesenian Sikambang.

Berikut seputar wawancara peneliti dengan beberapa seniman Sikambang pesisir Kota Sibolga yang dilakukan dengan narasumber:

Nama: Samsuar, Umur: 57 tahun, Pekerjaan: Wiraswasta, Keahlian: pemain gandang, Alamat: jl. Aek Habil Sibolga, Tanggal Wawancara: 31 Juli 2022. Hasil wawancara peneliti dengan bapak Samsuar, beliau mengatakan bahwa kesenian Sikambang ini hampir terancam punah karena kurangnya rasa kesadaran kecintaan budaya terhadap kesenian nya sendiri, kesenian Sikambang ini memang setiap pertunjukannya dipatok dengan harga mahal, namun harga tersebut sesuai dan layak buat kesenian tradisi, karena nilai kesenian tradisi bukanlah kesenian yang murah, namun banyak yang harus di pertimbangkan setiap pertunjukannya, mulai dari kostum dan alat musik nya.

Nama: Syahrman Irawady, Umur: 52 tahun, Pekerjaan: Nelayan, Keahlian: pemain gandang, Alamat: jl. Sibolga Sambas. Kota Sibolga, Tanggal Wawancara: 31 Juli 2022. Hasil wawancara peneliti dengan bapak Syahrman juga memiliki kesamaan kemiripan pernyataan yang dikatakan oleh narasumber bapak Syahrman, namun beliau juga menambahkan faktor yang mengakibatkan kesenian Sikambang ini tidak berkembang karena kurangnya rasa cinta masyarakat pesisir Sibolga tentang Kesenian nya,

masyarakat pesisir Kota Sibolga tidak ingin mengetahui budayanya sendiri.

Nama: Burhanuddin (Pak Ucok), Umur: 47 tahun, Pekerjaan: Nelayan, Keahlian: pemain singkadu, Alamat: jl. Kolang, tapanuli tengah. Tanggal Wawancara: 31 Juli 2022. Hasil wawancara peneliti dengan bapak Burhanuddin beliau mengatakan hampir terancam punahnya Kesenian Sikambang ini juga dikarenakan sulitnya jangkauan masyarakat sibolga jika ingin mempelajari kesenian Sikambang seperti tidak adanya sanggar tempat masyarakat atau anak-anak muda yang ingin mempelajari kesenian Sikambang.

Syafriwal Marbun (wawancara, tanggal 31 Juli 2022) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab hampir terancam punahnya *Kesenian Sikambang* pada masyarakat pesisir Sibolga yaitu:

1. Tidak adanya regenerasi

Tidak adanya regenerasi pada *kesenian Sikambang* ini merupakan salah satu penyebab hampir punahnya dan tidak kembangnya *kesenian Sikambang* di pesisir Kota Sibolga. Adanya unsur kecemburuan sosial yang terjadi diantara seniman Sikambang tertua dengan seniman muda yang mengakibatkan adanya unsur ketakutan hilangnya mata pencaharian mereka. Seperti yang kita ketahui pada umumnya seniman-seniman muda lebih sangat berkembang ke ahliannya dan lebih terampil dalam berseni terutama *kesenian Sikambang* pesisir Kota Sibolga, oleh karena itu para seniman tertua enggan mengajarkan ilmu dasar tentang *kesenian Sikambang* pesisir Sibolga dan bagaimana teknik permainannya itu sendiri.

2. Mahalnya harga jasa *Kesenian Sikambang*

Mahalnya harga jasa *kesenian Sikambang* juga salah satu penyebab hampir punahnya *kesenian Sikambang*, biaya jasa *kesenian Sikambang* dipatok dengan harga berkisar tujuh juta rupiah hingga sepuluh juta rupiah. Kebanyakan mata pencaharian

peisir Kota Sibolga itu sendiri adalah Nelayan, petani, pedagang, pegawai negeri, ABRI, buruh, pengrajin, penarik becak. Sesuai dengan alam pantai tentunya sebagian besar mata pencaharian penduduk pesisir Sibolga adalah sebagai nelayan. Dengan begitu kita mengetahui bahwa golongan penghasilan masyarakat Sibolga ada Keluarga dari menengah ke bawah.

Dengan patokan biaya *kesenian Sikambang* berkisar tujuh juta hingga sepuluh juta rupiah, membuat masyarakat Sibolga lebih mempertimbangkannya kembali. Sebuah acara pernikahan tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga masyarakat Sibolga mengesampingkan adat tradisi *kesenian Sikambang* pada upacara pernikahan dan lebih memilih hiburan biasa dan menyesuaikan harga. Para seniman Sikambang pesisir Sibolga juga menjadikan *kesenian Sikambang* sebagai sumber uang, kurangnya jiwa pelestarian kebudayaan sendiri yang terjadi kepada seniman Sikambang yang membuat *kesenian Sikambang* ini tidak berkembang.

3. Sulitnya menemukan sanggar *Kesenian Sikambang*

Sulitnya menemukan sanggar *kesenian Sikambang* merupakan penyebab hampir punahnya *kesenian Sikambang*, dulunya sanggar *Kesenian Sikambang* aktif, namun diakibatkan beberapa faktor sanggar *kesenian Sikambang* mulai tidak beroperasi lagi. Tidak adanya biaya operasional sanggar *Kesenian Sikambang* Sibolga membuat orang-orang didalamnya enggan berpartisipasi. Dinas Kebudayaan juga berpartisipasi dalam pelestarian budaya *kesenian pesisir Sibolga*, namun paling tepatnya salah sasaran atau tidak berada dengan orang yang tepat.

Masyarakat sibolga yang ingin menggunakan jasa *kesenian Sikambang*

tidak mengetahui harus kemana mereka bertanya ingin memakai jasa *kesenian Sikambang*. Awalnya ingin menggunakan jasa *kesenian Sikambang* namun tidak jadi terlaksana diakibatkan kurangnya relasi suatu individu.

4. Lokasi yang tidak mendukung

Lokasi yang tidak mendukung juga salah satu penyebab hampir punahnya *kesenian Sikambang Pesisir Kota Sibolga*, dikarenakan lokasi permukiman penduduk sibolga sangat sempit dan tidak memiliki ukuran lokasi permukiman yang luas membuat *kesenian Sikambang* sangat sulit untuk dipertunjukkan. Pertunjukan *kesenian Sikambang* ini juga menampilkan tarian yang menjadi bahan pertimbangan masyarakat sibolga untuk mempertunjukkan *kesenian Sikambang* dengan susunan lengkap, sehingga masyarakat sibolga yang menggunakan jasa *kesenian Sikambang* hanya menggunakan jasa ansambel musik Sikambang dan dendang talibun tanpa menggunakan tarian, agar adat istiadat upacara pernikahan pesisir Sibolga tersampaikan.

C. Fungsi Musik *Sikambang* pada Masyarakat Pesisir Kota Sibolga

Musik dalam konteks kehidupan berbagai masyarakat dipresentasikan dalam berbagai peristiwa (event) dengan fungsi yang berbeda-beda. Berbagai ragam musik dalam suatu masyarakat atau etnik tertentu, akan memiliki berbagai ragam pula fungsinya, bahkan satu jenis musik saja akan memiliki fungsi yang bermacam-macam. Musik merupakan salah satu seni pertunjukan yang berdimensi multi fungsi, bahkan John E. Kaemmer lebih menegaskan lagi bahwa dalam pertunjukan yang sam bisa melayani berbagai fungsi. Mengkaji masalah fungsi musik dalam suatu masyarakat merupakan studi yang cukup rumit, oleh karena fungsi musik itu tidak semuanya bisa dipahami oleh musisi dan masyarakatnya sendiri. Untuk itu diperlukan studi yang mendalam dan menghimpun berbagai konsep pemiiran yang

dapat digunakan untuk melakukan penilaian analitis oleh peneliti.

Pendapat Merriam tentang fungsi diakumulasikan dengan menghimpun beberapa pikiran-pikiran dari ahli lain tentang fungsi dan guna musik dalam suatu masyarakat. Pengertian antara fungsi dan guna dibedakan oleh Merriam. Fungsi lebih terkait kepada alasan sebab-sebab musik disajikan maka akan tercapai tujuan dari penggunaan musik itu. Mengenai guna akan terkait dengan penggunaan musik itu dalam masyarakat, apakah untuk pribadi atau masyarakat.

Teori Merriam mengenai fungsi musik pada dasarnya berpijak pada teori fungsi yang diketengahkan oleh S.F. Nadel mengemukakan empat teori fungsi sebagai berikut.

"First heaving a 'function' is used as a synonym for 'operating', 'playing a part', or 'being aktive'. . . . secondly, function is made to mean nonrondomness, that is, that al social facts have a function . . . Third function can be given the sense it has in physics. . . . Finally, function may be taken to mean the specific effectiveness of the situasion, that is, answers a purpose abjectively difined . . ."

Bertolak dari fungsi terakhir dari Nadel diatas, Merriam membagi fungsi musik setelah menyelidiki tentang gejala yang berlaku umum dalam berbagai musik agar dapat diterapkan kepada semua masyarakat, dan nilai fungsi yang dibuat bisa berlaku secara universal. Merriam merumuskan sepuluh macam fungsi musik dalam dalam masyarakat yaitu; (1) sebagai ekspresi emosional, (2) sebagai kenikmatan estetis, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai komunikasi (5) sebagai representasi simbolis, (6) sebagai reaksi jasmani (7) memperkuat penyesuaian dengan norma-norma sosial. (8) pengesahn institusi sosial dan ritual agama, (9)

sebagai sumbangan pada pelestarian dan stabilitas kebudayaan, dan (10) sumbangan bagi integritas sosial.

Berdasarkan perumusan fungsi-fungsi di atas, oleh karena berbagai kepentingan dan tuntutan yang terjadi dalam masyarakat terhadap penggunaan musik dengan fungsi Kesenian Sikambang pada masyarakat pesisir Kota Sibolga, maka fungsinya dapat dilihat berdasarkan pemahaman yang terkonsepsi dalam masyarakat Sibolga, baik melalui pemusiknya dan tokoh adat, masyarakat penyelenggara Kesenian Sikambang sendiri maupun melalui pengamatan. Adapun fungsi Kesenian Sikambang pada masyarakat pesisir Sibolga hanya akan terkait dengan beberapa fungsi saja dari sejumlah fungsi yang ada di atas

1. Fungsi Sebagai Hiburan

Orang membutuhkan hiburan dalam berbagai aspek kehidupannya. Hiburan biasanya dipakai sebagai media untuk memberikan rasa senang/ bahagia bagi orang yang membutuhkannya. Dalam hal ini Kesenian Sikambang berperan untuk menghibur anak daro, marapule, keluarga, dan masyarakat yang menghadiri suatu upacara pernikahan. Salah satu contoh fungsi hiburan pada kesenian Sikambang adalah, ketika anak alek saling berbalas pantun nasehat yang diiringi musik yang sangat menghibur penonton yang menyaksikan kesenian Sikambang.

2. Fungsi Komunikasi

Fungsi ini dapat dilihat ketika ansambel kesenian Sikambang dan juga dendang talibun dimainkan dengan menggunakan lirik pantun saling sahut-menyaout untuk menyampaikan nasehat-nasehat yang berguna untuk kehidupan baru pengantin dan kedua orang tua pengantin yang dituangkan kedalam melodi maupun teks. Selain kepada pengantin, pantun

nasehat yang terdapat pada dendang talibun juga untuk masyarakat pesisir Sibolga guna menjadi masyarakat yang rukun dan saling menjaga silaturahmi antara masyarakat pesisir Sibolga. Pada saat malam berinai, sebelum akat pernikahan ansambel musik Sikambang di pertunjukan di kediaman pengantin Marapule (pengantin pria), Seniman Kesenian Sikambang akan memainkan musiknya, dendang dengan menggunakan lirik pantun nasehat untuk pengantin dinyanyikan dengan saut menyaut dan bergantian.

3. Fungsi Sebagai Norma-Norma Sosial

Dalam fungsi norma-norma sosial Kesenian Sikambang berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan adat tradisi pernikahan pesisir Kota Sibolga. Kesenian Sikambang ini merupakan kesenian yang paling penting dalam acara adat pernikahan pesisir Sibolga. Fungsi norma sosial juga dapat dilihat ketika para pemain Instrumen musik Sikambang mengiringi upacara pernikahan. Ketika para pemain musik mengambil makanan yang disuguhkan oleh pardandang pada saat upacara pernikahan, maka para pemusik harus membayarkan makanan itu dengan melantunkan satu pantun yang diiringi Instrumen musik Sikambang. Kalau hal itu tidak dilaksanakan, maka pemusik akan dianggap berhutang kepada kedua pengantin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian Kesenian Sikambang dalam kajian resepsi budaya pesisir di Kota Sibolga adalah, bahwa kesenian Sikambang masih diminati masyarakat pesisir

Sibolga, tidak ada pengaruh musik populer yang membuat hampir punahnya kesenian Sikambang pesisir Sibolga, namun karena harga biaya jasa kesenian Sikambang yang mahal yang membuat mereka mempertimbangkannya kembali jika ingin memakai tradisi adat Kesenian Sikambang pada upacara pernikahan, dan juga jika ingin mengadakan Kesenian Sikambang dengan pencak silat Gelombang Duo Baleh maka menggunakan ritual adat yaitu menyembelih hewan qur'ban. Pencak silat Gelombang Duo Baleh salah satu acara adat pernikahan yang sangat membutuhkan biaya yang cukup mahal.

Saran

Mencintai tradisi adat dan budaya sebenarnya haruslah di tanamkan mulai dari dini dan masih belum ada kata terlambat, karena kesenian Sikambang ini masih ada ditengah-tengah masyarakat pesisir Sibolga, para seniman Sikambang juga masih aktif hingga sekarang, meskipun populasi para pemain kesenian Sikambang tidak begitu banyak. Dan seharusnya Kesenian Sikambang dapat dengan mudah dijangkau masyarakat pesisir Sibolga dengan adanya tempat belajar tentang budayanya seperti sanggar, atau seharusnya sekolah-sekolah berjenjang di Kota Sibolga harus memiliki kegiatan ekstra-Kulikuler Kesenian Sikambang agar mereka dapat mengenal kesenian budayanya serta belajar teknik-teknik permainan kesenian Sikambang. Dan peneliti juga berharap semoga lebih banyak lagi sumber-sumber ilmu seperti buku, jurnal dan artikel tentang Kesenian Sikambang pesisir Sibolga. Setiap paragraf dipisahkan dengan enterisasi, diawal paragraf hindari menggunakan kata hubung harus sesuai dengan S+P+O+K tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, apabila ada kependekan harus dibuatkan kepanjangannya diawal muncul kependekan tersebut setelah itu baru boleh dibuatkan kependekannya, semua bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Daerah wajib miring, semua nama

orang, kota, tempat wajib *Upper Case*, dan tidak ditulis bolak balik pada satu halaman

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, H, Yusril, S. (2020). Ota Lapau Sebagai Alternatif Ide Penciptaan Teater Kontemporer Minangkabau. *Eksresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 93–112. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Eksresi/article/view/1266/593>

Afrizal H, Sahrul N, Y. (2023). Praktik Teater Postdramatik di Indonesia. 13(2), 235–247. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i2.1248>

Clauson, R., & Merriam, A. P. (1967). The Anthropology of Music. In *Journal of the International Folk Music Council* (Vol. 19). <https://doi.org/10.2307/942218>

Melayu, J. (2021). Teknik Permainan Alat Musik Singkadu Dalam Kesenian

Sikambang Kebudayaan Pesisir Di Kota Sibolga [Universitas Negeri Medan.]. <http://digilib.unimed.ac.id/45664/>

Nainggolan, R. (2012). *Kesenian Pesisir Sikambang* (1st ed.). BAPERASDA SUMUT.

http://perpustakaan.tebingtinggikota.go.id/opac/index.php?p=show_detail&iid=2217

Sahrul, N. (2023). Creative Interpretation of a Performing Art Work : From Malin Kundang to Malin Nan Kondang. 106, 12–19.

<https://doi.org/10.7176/ADS/106-02>

Yunus, U. (1985). *Resepsi sastra : sebuah pengantar* (I). Gramedia Pustaka Utama.

<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pid=8972&pRegionCode=UKWMS&pClientId=710>

Yusril. (2012). Kreativitas dan Imajinasi Sutradara Membangun Teater Menuju Ruang publik. *Eksresi Seni*, 14(1), 136–146.